Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 10, Nomor 2, Juli 2024: 3399-3404

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Program *Replanting* (Peremajaan) Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat

Factors that Affecting Farmers of Making Decision in Replanting Oil Palm Program at Sekadau Regency, West Kalimantan

Nia Rulianawati*, Josua Parulian Hutajulu, Marisi Aritonang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura
*Email: nia.rulianawati@student.untan.ac.id
(Diterima 24-06-2024; Disetujui 25-07-2024)

ABSTRAK

Praktik penggantian pohon kelapa sawit yang berumur 20–25 tahun dengan tanaman yang masih muda dikenal dengan istilah peremajaan kelapa sawit. Hal ini dilakukan karena pohon kelapa sawit yang sudah tua tidak produktif dan produksinya menurun setiap bulan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana petani mengambil keputusan peremajaan kelapa sawit secara mandiri, serta faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif seperti observasi, wawancara berbasis kuesioner, dan dokumentasi. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit secara mandiri. Oleh karena itu, tingkat pengambilan keputusan petani pada program peremajaan kelapa sawit otonom bernilai 1 yang menunjukkan bahwa petani melaksanakan program tersebut. Selanjutnya setelah selesai dilakukan analisis regresi. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan kegiatan penyuluhan merupakan beberapa elemen yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Faktor-faktor berikut ini tidak terlalu penting: usia, jumlah tanggungan, dan luas lahan.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Program Replanting, Kelapa Sawit, Regresi Logistik

ABSTRACT

Oil palm rejuvenation is the process of planting young seedlings in place of 20–25-year-old oil palm trees. Old oil palm trees are unproductive and lose productivity every month, which is why this is done. The purpose of this study is to ascertain the degree to which farmers freely decide whether to replant oil palm and the variables influencing these decisions. This study employs a quantitative methodology that includes documentation, questionnaire-based interviews, and observation. In the independent oil palm rejuvenation initiative, the degree of farmer decision-making and the factors influencing farmer decision-making are assessed using logistic regression analysis. As a result, the autonomous oil palm rejuvenation program's level of farmer decision-making is 1, meaning that farmers are carrying out the program. Regression analysis is then performed once everything is finished. In the oil palm rejuvenation initiative in Sekadau Regency, West Kalimantan, farmers' decision-making is heavily influenced by a number of factors, including their income, degree of education, and participation in extension activities. Age, the number of dependents, and land area are not very essential considerations.

Keywords: Decision-Making, Replanting Program, palm oil, logistic regression

PENDAHULUAN

Komoditas utama Indonesia adalah kelapa sawit. Hasil budidaya kelapa sawit adalah minyak inti sawit (KPO) dan minyak sawit (CPO), keduanya mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Sebanyak 22 dari 33 provinsi di Indonesia terdapat perkebunan kelapa sawit, dengan Sumatera dan Kalimantan sebagai dua pusat utama perkebunan kelapa sawit. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berlokasi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, yang menyumbang 95% produksi minyak kelapa sawit mentah negara tersebut. Indonesia memproduksi 42 juta ton CPO pada tahun 2017 (Purba & Sipayung, 2017).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit adalah dengan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) dengan menjaga luas lahan agar perkebunan kelapa ssawit dapat dimanfaatkan secara optimal. Segala permasalahan legalitas lahan yang mungkin timbul karena tanaman sudah mencapai umur tidak produktif.

Meski demikian, beberapa petani baru saja melakukan penanaman kembali kebunnya karena kondisi saat ini. Kepercayaan umum yang dianut oleh para petani adalah bahwa peremajaan adalah tugas berat yang memerlukan banyak uang untuk dilakukan. Oleh karena itu, perkebunan tidak lagi menjadi sumber pendapatan mereka karena adanya peremajaan, dan beberapa petani tidak mempunyai cara lain untuk menghidupi diri mereka sendiri. Jika petani tidak memiliki sumber pendapatan lain hingga tanaman baru dapat dihasilkan dan hanya bergantung pada kebun yang telah direvitalisasi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal ini akan menimbulkan tantangan.

Mayoritas masyarakat di provinsi Kalimantan Barat adalah petani kelapa sawit karena industri perkebunan kelapa sawit yang luas di wilayah tersebut. Saat ini terdapat 534.767 hektar lahan yang ditanami perkebunan kelapa sawit otonom di Kalimantan Barat (Dinas perkebunan dan peternakan Provinsi Kalimantan Barat, 2022).

Kabupaten Sekadau merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Barat yang memiliki potensi perkebunan rakyat yang luas. Awal mula masuknya transmigrasi ke wilayah belitang hulu ialah pada tanggal 19 maret 1982, dengan luasan lahan eks transmigrasi diperkirakan mencapai 900 hektar. Para transmigran menanam berbagai hasil pertanian, antara lain singkong, palawija, dan padi sawah. Salah satu lokasi penempatan transmigrasi di Provinsi Kalimantan Barat adalah Dusun Setalon, Desa Belitang 2. Dusun Setalon merupakan bagian dari Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) XL Belitang Hulu Kabupaten Sanggau. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2003, Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Sanggau dimekarkan pada tahun 2003.

Dimulai pada tanggal 17 Oktober 1993 dan berlangsung hingga 1 Desember 1993, pola Perkebunan Inti Masyarakat Transmigrasi (PIR) digunakan untuk menyambut masyarakat transmigrasi ke Dusun Setalon. Kabupaten Sekadau mempunyai luas wilayah 5.444,20 km² (544.420 ha) dan terbagi menjadi 7 kecamatan yang masing-masing mempunyai 87 permukiman. Departemen Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (2022) melaporkan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat adalah 115.246 ha, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Sekadau. Oleh karena itu, Kabupaten Sekadau merupakan salah satu lokasi yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit. Di sisi lain, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sekadau memang sudah berusia lebih dari 20 tahun.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan (*replanting*) kelapa sawit Swadaya di Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat, dan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi pengambilan keputusan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau dengan menggunakan metode *Purposive* dan survei, yaitu metode penentuan daerah dengan pertimbangan tertentu dan telah dilakukannya survei pada lokasi yang akan dilakukan penelitian dan pertimbangan bahwa Kabupaten Sekadau memiliki produktivitas yang tinggi pada komoditas tanaman kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, literatur pustaka, wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan observasi.

Variabel dependen meliputi pengambilan keputusan, sedangkan variabel independent meliputi usia, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan kegiatan sosialisasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* dikarenakan akan memberikan kesempatan atau peluang yang tidak sama bagi setiap anggota populasi atau setiap unsur-unsur untuk dipilih sebagai sampel, dengan jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang mempunyai umur tanaman kelapa sawit lebih dari 20 tahun yang berjumlah 100 petani. Alasan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel adalah dikarenakan mewakili seluruh populasi, maka dijadikan sampel penelitian semuanya. oleh karena itu peneliti mengambil 100 sampel yang diambil dari seluruh petani kelapa sawit swadaya dengan umur tanaman yang sudah lebih dari 20 tahun.

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 10, Nomor 2, Juli 2024: 3399-3404

Bentuk model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Li} = Ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \text{Ln Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Li = Keputusan melakukan peremajaan (*replanting*)

X1 = Umur

X2 = Tingkat pendidikan

X3 = Luas lahan

X4 = Jumlah tanggungan

X5 = Pendapatan

X6 = Kegiatan penyuluhan

Penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner melalui pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk memastikan tingkat pengambilan keputusan di kalangan petani. Analisis logistik digunakan untuk meramalkan kemungkinan terjadinya variabel dependen. Kisaran 0 hingga 1 mewakili peluang atau kemungkinan terjadinya hal tersebut. Satu menunjukkan bahwa hal itu terjadi, sedangkan nol menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi.

Sebelum dilakukannya pemilihan alat analisis yang digunakan maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dari data. Setelah melakukan penentuan model regresi logistik maka langkah selanjutnya menetukan uji kelayakan model, uji secara keseluruhan (omnibus test), pseudo R square dan uji wald (uji secara parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

a. Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data suatu himpunan variabel berdistribusi normal atau tidak. Jika tidak ada penyimpangan yang nyata atau simpangan baku dari standar normal, maka data dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil output Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnow dengan menggunakan software IBM SPSS terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Statistik	Df	Sig.	Keterangan
Umur	0,113	100	0,003	Tidak normal
Tingkat pendidikan	0,259	100	0,000	Tidak normal
Luas lahan	0,402	100	0,000	Tidak normal
Jumlah tanggungan	0,392	100	0,000	Tidak normal
Pendapatan	0,229	100	0,000	Tidak normal
Kegiatan penyuluhan	0,376	100	0,000	Tidak normal

Sumber: data diolah dengan SPSS vs.25 (2024)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampel data tidak terdistribusi secara teratur, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

b. Uji Kelayakan Model

uji ini dilakukan untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Hosmer And Lameshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,371	8	0,822

Sumber: Data diolah dengan SPSS vs.25 (2024)

Pada taraf signifikan 0,05, nilai tabel Chi-Square untuk Df 5 (jumlah variabel -1) adalah sebesar 11,070 berdasarkan hasil Uji Kelayakan Model. Mengingat nilai sig sebesar 0,822 > 0,05 atau

nilai chi-square pada perhitungan uji Hosmer dan Lameshow sebesar 4,371 < chi-square tabel 11,070, maka tidak terdapat perbedaan nyata antara model dengan nilai observasi, H0 diterima yang berarti bahwa model tersebut memadai untuk menjelaskan data.

c. Uji Secara Keseluruhan/Simultan (Omnibus Test)

Tes ini dilakukan sebagai bagian dari pengujian bersamaan atau simultan. Apabila uji Omnibus Test Koefisien Model memberikan hasil yang signifikan, maka seluruh variabel independen dimasukkan ke dalam model dan tidak ada variabel yang dikeluarkan. Output seluruh hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Omnibus Test of Model*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	step	100,304	6	0,000
	block	100,304	6	0,000
	model	100,304	6	0,000

Sumber: data diolah dengan SPSS vs.25 (2024)

Pada tabel 3 Menunjukan nilai chi-square hitung 100.304>chi-square tabel pada DF (Lampiran 4) (jumlah variabel independen = 6) yaitu 12,591 atau nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) sehingga menolak H0, yang menunjukan bahwa penambahan variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, pendapatan, dan kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan FIT.

d. Pseudo R Square

Karakateristiknya adalah semakin mendekati 100 nilai pada *Pseudo* R^2 yang ditandai pada nilai *Nagelkerke R Square* maka semakin bagus pula model yang terbentuk/FIT dengan data semakin baik. Maka hasil output dapat Dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38,285	0,633	0,844

Sumber: data diolah dengan SPSS vs.25 (2024)

Tabel 4 menggambarkan seberapa baik variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, pendapatan, dan kegiatan penyuluhan menentukan variabel terikat dengan menggunakan nilai C*ox & Snell R Square* dan *Nagelkerke Rsquare*. Hasilnya menunjukkan nilai *Cox & Snell R square* sebesar 0,633 dan nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,884. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat (keputusan petani untuk melakukan program peremajaan) dijelaskan oleh total 100% - 84,4% = 15,6% faktor lain di luar variabel terikat. Kemampuan variabel dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0,884 atau 84,4%.

e. Uji Wald (Secara Parsial)

Pengujian parsial, disebut juga pengujian signifikansi parameter parsial, dan pembangunan model dilakukan untuk menemukan komponen penting dari temuan pengujian yang juga memiliki dampak besar pada model akhir. Hasil pengujian secara parsial (estimasi parameter/uji wald) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Umur	-0,082	0,051	2,562	1	0,109
Tingkat pendidikan	-0,084	0,248	11,028	1	0,001
Luas lahan	-0,607	0,341	3,174	1	0,075
Jumlah tanggungan	0,607	0,570	1,136	1	0,287
Pendapatan	-0,010	0,002	15,619	1	0,000
Kegiatan penyuluhan	-2,207	1,099	4,037	1	0,045
Constant	28,014	7,667	13,349	1	0,000

Sumber: data diolah dengan SPSS vs.25 (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel umur tidak mempunyai probabilitas parsial, dengan nilai sig Wald sebesar 0.109 > 0.05. Variabel pendidikan memiliki nilai sig Wald sebesar 0,001 < 0,05

diartikan mempunyai probabilitas parsial yang signifikan. Variabel luas lahan tidak mempunyai probabilitas parsial yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai sig Wald sebesar 0,075 > 0,05. Dengan nilai sig Wald sebesar 0,287 > 0,05 maka variabel jumlah tanggungan tidak mempunyai probabilitas parsial yang signifikan. Dengan nilai sig Wald sebesar 0,000 < 0,05 maka variabel pendapatan menunjukkan probabilitas parsial yang signifikan. Dengan nilai sig Wald sebesar 0,045 < 0,05 maka variabel kegiatan penyuluhan mempunyai probabilitas parsial yang signifikan memengaruhi keputusan petani dalam melaksanakan program peremajaan. Uraian uji parsial dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Variabel umur memiliki nilai sig 0,109 > 0,05 yang berarti variabel umur tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan program *replanting*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Iman Arman Sembiring, 2018) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani tidak banyak dipengaruhi oleh variabel umur. Sebab, setiap petani dalam program peremajaan kelapa sawit memiliki kedudukan yang sama, tanpa memandang usia.
2) Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai sig 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa variabel pendidikan berpengaruh terhadap leputusan petani dalam melakukan program *replanting*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Juraidah Harahap, Sriyoto & Ellys Yuliarti 2018) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh Pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan seorang petani dalam mengambil keputusan meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan.
3) Variabel luas lahan memiliki nilai sig 0,075 > 0,05 yang berarti variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan program *replanting* kelapa sawit swadaya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Firman Noerhamid, 2020) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani melakukan peremajaan kelapa sawit maka jumlah lahan yang luas tidak akan mendorong petani akan melakukan peremajaan kelapa sawit.
4) Variabel jumlah tangggungan memilioki nilai sig 0,287 > 0,05 yang berarti variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan program *replanting*. Penelitian ini menguatkan kesimpulan (Mardinah Hayati & Siti Maisaroh, 2019) yang menunjukkan bahwa keputusan petani terhadap komoditas pertanian tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah tanggungan. Para petani berpendapat bahwa mereka tidak memerlukan konsultasi anak, bahkan ketika ada tanggungan mereka. Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh besar kecilnya keluarga atau jumlah anggota.
5) Variabel pendapatan memiliki nilai sig 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh terhadap Keputusan petani melakukan program *replanting*. Hal ini sejalan dengan penelitian (David, Theodora & Beni Andrian, 2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan program *replanting*. Hal tersebut menunjukan bahwa pendapatan yang kecil sangat memengaruhi petani dalam mengambil keputusan.
6) Variabel kegiatan penyuluhan memiliki nilai sig 0,045 < 0,05 yang berarti bahwa variabel kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan program *replanting*. Hal tersebut sesuai dengan David, Theodora & Beni Andrian (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh rerhadap keputusan petani. sehingga semakin sering dilakukan kegiatan penyuluhan maka keputusan petani akan semakin tinggi.

Ln P/P1= 28,014 -0,824 Umur -0,010 Pendapatan -2,207 Kegiatan Penyuluhan

= exp (28,014 -0,824 Umur -0,010 Pendapatan -2,207 Kegiatan Penyuluhan) / 1 + exp (28,014 -0,824 Umur -0,010 Pendapatan -2,207 Kegiatan Penyuluhan)

= (exp (28,014 – (0,824) – (0,010) – (2,207)) / 1 + (exp (28,014 – (0,824) – (0,010) – (2,201)))

= 0,961 ⟶ 1

Nilai *Predicted Group Membership* sampel adalah 1 karena nilai yang diharapkan adalah 0,961 > 0,05. Dimana 1 menunjukkan kode yang diperlukan untuk mengimplementasikan perangkat lunak peremajaan kelapa sawit yang dapat mendukung dirinya sendiri. Oleh karena itu, petani diperkirakan akan melaksanakan program peremajaan (kode 1) jika sampelnya terdiri atas pendapatan (kode 1) dan kegiatan penyuluhan (kode 1). Sampel yang dimaksud berada di luar nilai yang diharapkan jika tidak melaksanakan program peremajaan (kode 0). Residual = *Predicted Group Membership* – *Predicted* adalah besarnya perbedaan. Residual = 0 – 0,961 = -0,961 pada skenario di atas, ketika

petani tidak melaksanakan program peremajaan meskipun memiliki pendapatan tinggi dan upaya penyuluhan minimal.

KESIMPULAN

Kajian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa petani mengambil keputusan melakukan peremajaan berdasarkan beberapa faktor, antara lain penurunan hasil produksi dan umur tanaman yang sudah tua (tidak produktif). Hasil analisis regresi logistik variabel umur menunjukkan bahwa petani tidak mungkin terpengaruh oleh variabel umur, hasil variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa petani agak dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan, dan hasil variabel luas lahan menunjukkan bahwa petani tidak terlalu dipengaruhi oleh variabel luas lahan. Jumlah tanggungan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap keputusan petani; pendapatan menunjukkan bahwa keputusan petani untuk melakukan program peremajaan sebagian dipengaruhi oleh variabel pendapatan; dan kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa keputusan petani untuk melakukan program peremajaan sebagian dipengaruhi oleh variabel kegiatan penyuluhan kelapa sawit swadaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, N. Y., Napitupulu, D., & Yanita, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Melaksanakan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Journal Of Agribusiness And Local Wisdom*, *4*(1), 2621–1297.

Bps. (2020). Statistik Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020. Sekadau:Bps.

Faruk, F. M., Faruk, F. M., Doven, F. S., & Budyanra, B. (2020). Penerapan Metode Regresi Logistik Biner Untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Alam. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2019*(1), 379–389. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.146

Harahap, J., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal Agrisep*, *17*(1), 95–106. Https://Doi.Org/10.31186/Jagrisep.17.1.95-106

Lesmana, D., Yulianto, E. H., Juita, F., & Saefudin, D. (2022). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser (Analysis Of Farmers ' Decision Making In Oil Palm Replanting In Long Ikis District , Paser Regency). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Jakp)*, *5*, 101–111. Https://E-Journals.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Akp/Article/View/8895

Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi Di Kabupaten Pesawaran. *Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *6*(2), 125–132.

Nasution, K., & Kusbiantoro, D. (2022). Presepsi Petani Dalam Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit (Replanting). *Atha Jurnal Ilmu Pertanian*, *1*(1), 23–29.

Pahan I. (2008). Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta. Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Persepsi Petani Tentang Peranan Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. 14(1).